

The Relation Of Predisposing, Enabling And Reinforcing Factors On The Using Of
Mask As Self Protector In CV. Kalima Art Jepara In 2013

Ahmad Farif¹, Supriyono Asfawi², MG Catur Yuantari²

¹Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang

ABSTRACT

Furniture industry workers have a huge risk for the accumulation of dust in the respiratory tract. The lack of company control in monitoring the use of workers' self protector equipment makes only few workers that use self protector equipment especially nose and mouth protector while working.

The purpose of this study is to analyze the relationship of predisposing, enabling, and reinforcing factors on the use of face mask as self protector equipment.

The methods used in this study are surveys and interviews by cross-sectional approach. 44 respondents are used as sample in this study. The statistical test used in this study is the Spearman rank correlation test.

From the statistical test found that there is no correlation between knowledge of self protector equipment with the use of mask as self personal protector equipment with p value 0.954. There is a relationship between attitudes toward the use of mask as self personal protector equipment with p value 0.003. There is no relationship between the employer surveillance on the use of mask as self protector equipment with p value 0.661. There is a relationship between the availability of mask on the use of it as self protector equipment with p value 0.036. There is no relationship between the policies on self protector equipment with the use mask as self protector equipment with p value 0.242.

It is recommended that workers use a secure and convenient mask and understand on how to clean a dirty mask and how to store after using it.

Keywords: masks as self protector equipment, workers behavior

Bibliography: 37 books (1992-2012)

Hubungan Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri Masker Di CV. Kalima Art Jepara Tahun 2013

ABSTRAK

Pekerja industri *meubel* kayu mempunyai risiko yang sangat besar untuk penimbunan debu pada saluran pernafasan. Kurangnya pengawasan dari perusahaan dalam memantau pemakaian alat pelindung diri sehingga pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri dan hanya sebagian kecil pekerja yang menggunakan alat pelindung diri terutama penutup hidung dan mulut ketika bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *predisposing factors*, *enabling factors* dan *reinforcing factors* terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara langsung dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel sebanyak 44 responden. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Rank Spearman*.

Dari uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung diri terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker dengan nilai *p value* 0,954. Ada hubungan antara sikap terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker dengan nilai *p value* 0,003. Tidak ada hubungan antara pengawasan atasan terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker dengan nilai *p value* 0,661. Ada hubungan antara ketersediaan alat pelindung diri terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker dengan nilai *p value* 0,036. Tidak ada hubungan antara kebijakan tentang alat pelindung diri terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker dengan nilai *p value* 0,242.

Untuk itu disarankan agar pekerja dapat menggunakan masker yang aman dan nyaman, cara membersihkan masker yang kotor dan cara menyimpan masker yang telah selesai digunakan.

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan industrialisasi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia, tanpa diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di tempat kerja menyebabkan jutaan pekerja mengalami gangguan kesehatan yang mengkhawatirkan dan membahayakan. Salah satu dampak penting akibat pembangunan industri adalah perubahan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh pencemaran udara. Pencemaran udara yang terjadi selain pencemaran udara di ambien (*outdoor air pollution*) juga pencemaran udara dalam ruangan (*indoor air pollution*)⁽¹⁾

Menurut ILO (*International Labor Organization*), setiap tahun terjadi 2,2 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan akibat hubungan ketenagakerjaan. Sekitar 270 juta kasus kecelakaan kerja dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan tenaga kerja baru setiap tahunnya. Berdasarkan data Jamsostek 2006 kasus kecelakaan yang mengakibatkan luka sebesar 95624 orang, cacat tubuh 122 orang, cacat sebagian 2.918 orang, meninggal 1784 orang.⁽²⁾

Dari tahun 2002 hingga tahun 2011 terjadi kurang lebih 247.000 kecelakaan kerja di Indonesia. Tingkat keselamatan kerja di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Berdasarkan data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) RI, dalam satu hari 5 sampai 8 orang pekerja meninggal dunia saat melakukan pekerjaannya.⁽³⁾

Budaya keselamatan dan kesehatan kerja di negara Indonesia masih tergolong rendah, bahkan menurut survei ILO (*International Labour Organization*), Indonesia masih berada pada peringkat dua terendah dalam program keselamatan dan kesehatan kerja. Padahal berdasarkan hasil konvensi ILO No. 187/2006 tentang *promotional frame work for occupational safety and health*, semua negara harus melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja.⁽⁴⁾

H.W. Heinrich menyebutkan bahwa 80% kecelakaan kerja disebabkan oleh perbuatan yang tidak aman (*unsafe action*) dan hanya 20% disebabkan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*), sehingga pengendaliannya harus bertitik tolak dari

perbuatan yang tidak aman yang dalam hal ini adalah perilaku tenaga kerja terhadap penggunaan APD (Alat Pelindung Diri).⁽⁵⁾

Keselamatan dan kesehatan kerja baik sekarang maupun masa yang akan datang merupakan sarana menciptakan situasi kerja yang aman, nyaman dan sehat, ramah lingkungan, sehingga dapat mendorong efisiensi dan produktifitas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan semua pihak, baik bagi pengusaha maupun tenaga kerja. Dengan demikian pemantauan dan pelaksanaan norma-norma kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja merupakan usaha meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, keamanan aset produksi dan menjaga kelangsungan bekerja dan berusaha dalam kerangka pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).⁽⁶⁾

Sampai saat ini masih ada tenaga kerja yang menganggap pemakaian APD mengganggu aktivitas kerjanya dan efek perlindungannya masih kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya pelatihan (*training*) kepada tenaga kerja tentang cara memakai APD yang baik dan benar, sehingga mereka memakainya hanya sekedar untuk mematuhi peraturan tanpa mengetahui manfaatnya secara baik. Untuk itu diperlukan pembinaan, pengawasan, dan penerapan sanksi-sanksi bagi tenaga kerja dalam hal peraturan penggunaan APD di tempat kerja.⁽⁷⁾

Dalam industri *meubel*, bahan buangan partikulat merupakan hasil dari proses pemotongan, penggergajian, penyerutan dan pengamplasan. Dalam konsentrasi yang besar, partikulat dari kayu dapat menimbulkan pemaparan pada pekerja secara intensif. Partikulat yang dihasilkan dalam berbagai bentuk ukuran. Partikulat yang melayang di udara berukuran 0,001-100 mikron. Kelompok partikulat yang berukuran 10 mikron merupakan partikulat yang masuk atmosfer dan dapat bertahan lama melayang di udara. Dalam kaitannya dengan kesehatan jika partikulat terhirup. Pemaparan partikulat dapat menimbulkan risiko terjadinya gangguan kesehatan terhadap pekerja, seperti gangguan saluran pernafasan. Gangguan pernafasan merupakan kondisi tidak normal yaitu ada kelainan satu atau lebih berupa batuk pilek disertai dahak/tidak, napas cepat baik disertai demam atau tidak.⁽⁸⁾

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2012, menunjukkan bahwa keadaan lingkungan kerja di CV.Kalima Art Jepara tidak disiapkan untuk memberikan perlindungan dalam bekerja terhadap pemaparan partikel-partikel debu. Proses produksi *meubel* kebanyakan dilakukan di luar ruangan, sehingga konsentrasi debu di lingkungan industri *meubel* tidak hanya bersumber dari proses produksi tetapi juga berasal dari jalan sekitar. Penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat menekan serendah mungkin resiko kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat hubungan kerja.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan *predisposing factors*, *enabling factors* dan *reinforcing factors* terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif analitik dan bersifat penjelasan (*explanatory*). Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Sedangkan metode yang digunakan adalah melalui observasi yang menggunakan kuesioner sebagai alat bantu (alat ukur) pengumpul data.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan *meubel* CV. Kalima Art Jepara yang bekerja di bagian penggajian (7 orang), bagian produksi (20 orang), pengamplasan (10 orang) dan *finishing* (40 orang) sehingga total populasinya berjumlah 77 orang karyawan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* yang diambil dari karyawan pada bagian yang mempunyai potensial *hazard* (resiko gangguan terhadap kesehatan kerja) cukup tinggi, diantaranya bagian penggajian, bagian produksi, pengamplasan dan *finishing* dengan jumlah sampel sebesar 44 karyawan.

Analisis data berupa uji statistik yang digunakan adalah uji *Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jepara

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang mempunyai praktik yang kadang – kadang memakai APD masker, lebih banyak yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 54,8% dibanding pemakaian APD masker dengan pengetahuan kurang baik 53,8% (Tabel 1).

Dari uji *Rank Spearman* (Tabel 6) hubungan antara pengetahuan dengan praktik pemakaian APD masker diperoleh hasil *p-value* = 0,954. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang APD dengan praktik penggunaan APD masker dengan keeratan korelasi 0,009.

Tabel 1. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Tentang APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jepara

Pengetahuan	Praktik						Total	
	Selalu		Kadang -kadang		Tidak Pernah		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kurang Baik	5	38,5	7	53,8	1	7,7	13	100
Baik	12	38,7	17	54,8	2	6,5	31	100

2. Hubungan Antara Sikap Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jepara

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai praktik yang selalu memakai APD masker, lebih banyak yang mempunyai sikap kurang baik sebesar 53,8% dibanding praktik pemakaian APD masker dengan sikap baik 16,7%. Dari uji *Rank Spearman* hubungan antara sikap dengan praktik pemakaian APD masker diperoleh hasil *p-value* = 0,003. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan praktik penggunaan APD masker dengan keeratan korelasi -0,433 menandakan bahwa antara sikap dengan praktik penggunaan APD masker memiliki korelasi hubungan yang berlawanan arah (Tabel 6).

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Sikap Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jebara

Sikap	Praktik						Total	
	Selalu		Kadang -kadang		Tidak Pernah			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kurang Baik	14	53,8	12	46,2	0	0	26	100
Baik	3	16,7	12	66,7	3	16,7	18	100

3. Hubungan Antara Pengawasan Atasan Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jebara

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai praktik yang selalu memakai APD masker, lebih sedikit yang mempunyai pengawasan dari atasan yang kurang baik sebesar 33,3% dibanding praktik pemakaian APD masker dengan pengawasan baik 42,3%.

Berdasarkan uji *Rank Spearman* (Tabel 6) hubungan antara pengawasan atasan dengan praktik pemakaian APD masker diperoleh hasil *p-value* = 0,661. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengawasan atasan dengan praktik penggunaan APD masker dengan keeratan korelasi 0,068.

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Pengawasan Atasan Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jebara

Pengawasan Atasan	Praktik						Total	
	Selalu		Kadang -kadang		Tidak Pernah			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kurang Baik	6	33,3	11	61,1	1	5,6	18	100
Baik	11	42,3	13	50,0	2	7,7	26	100

4. Hubungan Antara Ketersediaan APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jebara

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai praktik yang selalu memakai APD masker, lebih sedikit dengan ketersediaan sarana yang baik sebesar 25,0% dibanding praktik pemakaian APD masker dengan ketersediaan sarana kurang baik 50,0%. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan praktik penggunaan APD masker dengan hasil *p-value* = 0,036 dan keeratan korelasi -0,317 yang menunjukkan

bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan praktik penggunaan APD memiliki korelasi hubungan yang berlawanan arah (Tabel 6).

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Ketersediaan APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jepara

Ketersediaan APD	Praktik						Total	
	Selalu		Kadang -kadang		Tidak Pernah		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kurang Baik	12	50,0	12	50,0	0	0	24	100
Baik	5	25,0	12	60,0	3	15,0	20	100

5. Hubungan Antara Kebijakan Tentang APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jepara

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai praktik yang kadang – kadang memakai APD masker, lebih banyak dengan kebijakan tentang APD yang baik sebesar 68,4% dibanding praktik pemakaian APD masker dengan kebijakan tentang APD kurang baik 44,0%.

Uji *Rank Spearman* (Tabel 6) hubungan antara ketersediaan APD dengan praktik pemakaian APD masker diperoleh hasil *p-value* = 0,242. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan praktik penggunaan APD masker dengan keeratan korelasi -0,180.

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Kebijakan Tentang APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker Di CV. Kalima Art Jepara

Ketersediaan APD	Praktik						Total	
	Selalu		Kadang -kadang		Tidak Pernah		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kurang Baik	12	48,0	11	44,0	2	8,0	25	100
Baik	5	26,3	16	68,4	1	5,3	19	100

Tabel 6. Ringkasan Uji Antara Variabel Bebas Dan Terikat

Variabel Bebas	Variabel Terikat	p value	r	Keterangan
Pengetahuan tentang APD	Praktik pemakaian APD masker	0,954	0,009	Tidak ada hubungan
Sikap	Praktik pemakaian APD masker	0,003	-0,433	Ada hubungan
Pengawasan Atasan	Praktik pemakaian APD masker	0,661	0,068	Tidak ada hubungan
Ketersediaan APD	Praktik pemakaian APD masker	0,036	-0,317	Ada hubungan
Kebijakan tentang APD	Praktik pemakaian APD masker	0,242	-0,180	Tidak ada hubungan

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker

Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pada seseorang dalam menerima perilaku baru yang didasari oleh pengetahuan mempunyai tingkatan yaitu dalam memahami dan menganalisa dan mengevaluasi suatu obyek. Selain itu karakteristik seseorang seperti pendidikan, faktor ekonomi dan hubungan sosial mempengaruhi pengetahuan seseorang.⁽⁹⁾

Hasil analisis menunjukkan bahwa p value 0,954 >0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,009 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang alat pelindung terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya pada pekerja proyek pembangunan rumah sakit pendidikan di PT X Semarang oleh Sevie Ratnaningsih yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan praktik pemakaian alat pelindung diri dengan p value 0,048.⁽¹⁰⁾

Sebagian besar responden kurang memahami tentang cara membersihkan masker yang kotor dan cara penyimpanan masker setelah selesai digunakan atau setelah selesai bekerja. Upaya yang dapat dilakukan dengan pemberian informasi atau penyuluhan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan sebaiknya penyuluhan tersebut dapat dilakukan secara rutin.

Tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap praktik dikarenakan responden dengan pengetahuan baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (38,7%) lebih banyak dibanding dengan pengetahuan yang kurang baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (38,5%).

2. Hubungan Antara Sikap Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. ⁽¹¹⁾

Hasil analisis, diperoleh p value 0,003 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker. Dari hasil korelasi diperoleh -0,433 yang menandakan bahwa sikap kurang baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (53,8%) lebih banyak dibanding dengan sikap baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (16,7%).

Dari 44,4% responden dengan sikap baik terhadap praktik yang kurang baik lebih banyak dari responden dengan sikap kurang terhadap praktik baik 15,4%. Menurut Azwar menyatakan bahwa seorang bisa saja mempunyai sikap yang tidak konsisten, apabila ia mengatakan sikap setuju pada sesuatu, tetapi kenyataannya tidak mendukung obyek sikap tersebut. ⁽¹²⁾

Sikap yang termasuk dalam meyakinkan, emosional dan kecenderungan bertindak adalah termasuk dalam perilaku pasif untuk mengarah menjadi sesuatu perilaku yang nyata sehingga sikap responden yang buruk biasanya tercermin dalam perilaku yang buruk begitu juga sebaliknya. Sedangkan menurut Notoadmojo untuk terbentuknya sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor kondisi yang memungkinkan salah satunya adalah fasilitas. ⁽¹³⁾

Responden dengan sikap yang kurang baik terhadap pemakaian alat pelindung diri masker di tempat kerja, maka diperlukan kegiatan berupa penyuluhan agar memotivasi pekerja untuk memakai alat pelindung diri masker

selama bekerja. Penyuluhan yang diberikan seperti tujuan dari penggunaan masker, penggunaan masker yang aman dan nyaman.

3. Hubungan Antara Pengawasan Atasan Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker

Dalam penelitian ini p value 0,661 >0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,068 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengawasan atasan terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker. Tidak ada hubungan dikarenakan pengawasan yang baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (42,3%) lebih banyak dibanding dengan pengawasan yang kurang baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (33,3%).

Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya pada pekerja di bagian produksi *packing* yang dilakukan oleh Netty yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pengawasan dengan praktik penggunaan alat pelindung diri oleh responden dengan nilai p value 0,268.⁽¹⁴⁾

Salah satu tujuan dilakukan pengawasan adalah untuk meningkatkan disiplin kerja pekerjanya, khususnya dalam hal penggunaan alat pelindung diri. Oleh karena itu, sebaiknya pihak perusahaan selalu rutin dan berkala melakukan pengawasan terhadap pekerja terutama dalam hal pemakaian alat pelindung diri selama bekerja selain itu juga dapat diberikan teguran atau hukuman bagi pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri. Sehingga nantinya pekerja menjadi disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri.

4. Hubungan Antara Ketersediaan APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker

Pertimbangan yang dilakukan pengelola organisasi berkaitan dengan keharusan menyediakan dan melengkapi alat pelindung diri salah satunya adalah adanya potensi bahaya proses kerja dan lingkungan kerja terhadap tubuh pekerja.⁽¹³⁾

Hasil analisis menggunakan uji *rank spearman* diperoleh hasil p value 0,036 dan koefisien korelasi -0,317. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara ketersediaan alat pelindung diri terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker. Ada hubungan dikarenakan ketersediaan sarana yang baik terhadap praktik yang selalu memakai APD masker lebih sedikit (25,0%) dibanding dengan ketersediaan sarana yang kurang baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (50,0%).

Cara paling baik mencegah kecelakaan di tempat kerja adalah dengan menghilangkan risikonya atau mengendalikan sumbernya seketat mungkin. Tetapi hal itu tidak mungkin, maka institusi tempat kerja wajib menyediakan dan melengkapi alat pelindung diri. Peralatan dan perlengkapan harus tepat guna dan tidak mewah. Setiap alat dan perlengkapan harus diadakan sesuai dengan tingkat kemungkinan terjadinya kecelakaan.⁽¹³⁾

Perusahaan menyediakan alat pelindung diri masker tetapi dalam penggunaannya para pekerja kurang nyaman. Sehingga para pekerja menjadi malas untuk memakai alat pelindung diri masker.

5. Hubungan Antara Kebijakan Tentang APD Terhadap Praktik Pemakaian APD Masker

Adanya kebijakan dan peraturan tentang alat pelindung diri di tempat kerja adalah melindungi pekerja dari bahaya – bahaya akibat kerja, memelihara dan meningkatkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja khusus dalam penggunaan APD sehingga mampu mengurangi (meminimalisir) bahaya terhadap kesehatan dan terciptanya perasaan aman dan terlindungi, sehingga mampu meningkatkan motivasi kerja karyawan.⁽¹³⁾

Hasil analisis hubungan antara kebijakan tentang alat pelindung diri terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri diperoleh hasil p value 0,242. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan tentang alat pelindung diri terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto Wibowo diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebijakan dengan praktik penggunaan alat pelindung diri oleh responden dengan nilai p value 0,000.⁽¹⁵⁾

Penerapan K3 di perusahaan harus dilandasi dengan kebijakan K3 dari manajemen perusahaan yang merupakan komitmen manajemen puncak terhadap kebijakan Undang Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja sebagai usaha perlindungan terhadap asset perusahaan. Kebijakan K3 merupakan komponen dasar kebijakan manajemen yang akan member arah bagi setiap pertimbangan yang menyangkut aspek operasional dari kualitas, volume dan lingkungan kerja.⁽¹³⁾

Kebijakan yang terdapat di perusahaan tersebut tentang pemakaian APD masker dibuat secara lisan tanpa tertulis. Pihak perusahaan hanya memberitahu dan mengingatkan kepada pekerja untuk selalu menggunakan APD masker selama bekerja.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan terhadap pemakaian alat pelindung diri masker pada responden sebesar 70,5% baik.
2. Sikap responden terhadap pemakaian alat pelindung diri masker sebesar 59,1% kurang baik.
3. Pengawasan dari atasan terhadap pemakaian alat pelindung diri masker pada responden sebesar 59,1% baik.
4. Ketersediaan sarana terhadap pemakaian alat pelindung diri masker pada responden sebesar 54,5% kurang baik.
5. Kebijakan terhadap pemakaian alat pelindung diri masker pada responden sebesar 56,8% kurang baik.
6. Praktik terhadap pemakaian alat pelindung diri masker pada responden sebesar 38,6% selalu menggunakan APD masker.
7. Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang APD terhadap praktik pemakaian APD masker, dengan *p value* 0,954.
8. Ada hubungan antara sikap terhadap praktik pemakaian APD masker, dimana *p value* 0,003.

9. Tidak ada hubungan antara pengawasan atasan terhadap praktik pemakaian APD masker, dimana *p value* 0,661.
10. Ada hubungan antara ketersediaan APD terhadap praktik pemakaian APD masker, dimana *p value* 0,036.
11. Tidak ada hubungan antara kebijakan tentang APD terhadap praktik pemakaian APD masker, dimana *p value* 0,242.

SARAN

1. Bagi Perusahaan

Lebih meningkatkan lagi pemberian informasi atau penyuluhan secara langsung maupun tidak langsung terutama mengenai cara membersihkan masker yang kotor, cara penyimpanan masker setelah selesai digunakan, tujuan penggunaan masker, cara menggunakan masker yang aman dan nyaman. Penyuluhan ini dapat dilakukan secara rutin. Selain itu pihak perusahaan selalu rutin dan berkala melakukan pengawasan terhadap pekerja terutama dalam hal pemakaian alat pelindung diri selama bekerja dan pihak perusahaan juga dapat memberikan teguran atau hukuman bagi pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri selama bekerja

2. Bagi Pekerja

Pekerja mengetahui cara menggunakan masker yang aman dan nyaman, tujuan penggunaan masker, cara membersihkan masker yang kotor dan cara menyimpan masker yang telah selesai digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fardiaz. S. *Polusi Air dan Udara*. Diterbitkan Dalam Kerjasama Dengan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor, Kanisius. 1992.
2. Haryono. *Materi Semilokakarya Pengembangan Profesi K-3*, Direktorat Bina Kesehatan Kerja, Jakarta, 2007.
3. Pikiran Rakyat On Line. 2011. *5-8 Orang Pekerja Meninggal Setiap Hari*. <<http://www.ppk.lipi.go.id>> Diakses 5 Pebruari 2012.

4. Republika On Line. 2011. *Disiplin Baru : Kesehatan dan Keselamatan kerja*. <http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=320289&kat_id=6&kat.idl=&kat-cu>. Diakses 17 Desember 2011.
5. Ikhwan. Z. *Pengaruh Faktor Predisposing. Enabling, Reinforcing Terhadap Perilaku Pengurus Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di PT Semen Andalus Indonesia Belawan Medan*, Skripsi. FKM-USU. Medan. 2004.
6. Tambusai. M. *Pengawasan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Untuk meningkatkan Produktivitas kerja*. Makalah Seminar K3 RS. Persahabatan Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta. 2001.
7. Suma'mur. P.K. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. PT. Toko Gunung Mas, Jakarta. 1996.
8. Putranto. A. *Pajanan Debu Kayu (PM₁₀) dan Gejala Penyakit Saluran Pernafasan pada Pekerja Mebel Sektor Informal di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Thesis. PS-UI. 2007.
9. Soekidjo N. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Reika Cipta*. Jakarta. 2007.
10. Ratnaningsih, Sevie. *Hubungan Umur, Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap Pekerja Dengan Praktik APD di PT. X Semarang*. UNDIP. 2010.
11. Notoatmodjo. S. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset, Jakarta. 2003.
12. Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukuran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1995.
13. Laurenta. U.M.S. *Pelaksanaan Organisasi Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT GOODYEAR Sumatera Utara Plantation Dolok Marangir Tahun 2001*. Skripsi. FKM-USU. Medan. 2001.
14. Elfrida, Netty. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan APD pada Pekerja di Bagian Produksi Packing PT. KCI*. Universitas Indonesia. Jakarta. 2006.
15. Wibowo, Arianto. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Penggunaan APD di Areal Pertambangan PT. ANTAM, tbk Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kab. Bogor*. UIN Syarif Hidayatullah. 2010.